

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Menyimpang (*The Factors That Causes Teenagers Behave Deviant*)

Rizki Dwi Hartono, Nur Dyah Gianawati
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: rizki_dwi05@yahoo.co.id

Abstrak

Mahasiswa yang sebelumnya dikenal masyarakat sebagai agen perubahan, kini semakin tergores akibat perilaku menyimpang sering dilakukan oleh kaum mahasiswa. Perilaku menyimpang yang sering dilakukan mahasiswa yaitu seks bebas. Hal tersebut semakin meningkat karena adanya sarana rumah kost yang bebas sehingga memberikan kemudahan mahasiswa untuk melakukan seks bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyebab mahasiswa melakukan seks bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di rumah kost "X" Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember dengan penentuan informan menggunakan teknik *Snowball*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Mahasiswa melakukan seks bebas disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana kedua faktor tersebut saling memberikan pengaruh satu sama lain pada diri mahasiswa.

Kata Kunci: Mahasiswa, seks bebas, perilaku menyimpang, faktor internal, faktor eksternal.

Abstract

Collegers were previously known on the public as agent of changes, now was getting scratched due to aberrant behavior that often they do. The deviant behavior was often done by collegger is free sex.. It's increasing because of the boarding house that's free to make it easier to do free sex. The purpose of this study is analyze and describe the cause of collegers do free sex..This study use qualitative approach with descriptive research. The study conducted at the "X" boarding house Summersari Village, Summersari District, Jember Regency with informant determination using snowball techniques. The data collection method's using observation, interview and documentation. Collegers have free sex caused by two factors, that is internal and external factors, where both had influence each other in collegers self.

Keywords: Collegers, free sex, deviant behavior, factor internal, factor external.

Pendahuluan

Seksualitas merupakan salah satu aspek kehidupan yang semakin lama semakin menarik perhatian manusia sebagai makhluk sosial. Pada era globalisasi sekarang ini yang dirasakan berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memikul tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan seks bebas.

Keluarga yang pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan dan kepribadian serta sebagai pengontrol bagi anaknya untuk dapat memberikan

batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial mulai semakin terkikis dengan masuknya era modernisasi. Dengan kurang tanggapnya pada diri orang tua mengenai pentingnya aturan-aturan bagi remajanya, mengakibatkan remaja merasa bebas untuk menerima segala informasi yang di dapat dari luar baik hal tersebut mengarahkan ke hal yang negatif seperti melakukan seks bebas. Dengan ditunjang adanya pendukung seperti internet, tayangan-tayangan yang menjurus pada seks bebas dan banyaknya video porno yang beredar semakin meyakinkan remaja untuk meniru hal tersebut.

Dalam rentang waktu kurang dari dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Diantara berbagai macam kenakalan remaja, seks bebas selalu menjadi bahasan yang selalu menarik untuk diteliti selain kasus tawuran dan pecandu alkohol. Seks bebas yang dilakukan oleh remaja (mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan suatu hal yang dianggap wajar dan telah menjadi kebiasaan.

Jember merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki Universitas negeri maupun swasta, sehingga

jumlah mahasiswa di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun semakin meningkat. Fenomena seks bebas telah dilakukan sejumlah mahasiswa diberbagai kota besar di Indonesia termasuk Kabupaten Jember. Data milik Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 menunjukkan, 67% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks bebas. Para pelaku seks dini itu meyakini, berhubungan seksual satu kali tidak akan menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga memperkuat bahwa di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 69% dari total kasus yang ada (Jawa Pos, 09 Maret 2011).

Pada umumnya mahasiswa hidup merantau di daerah orang lain dan lepas dari pengawasan orang tua, di mana hal tersebut cenderung menjadikan mahasiswa untuk menentukan perilakunya sendiri. Mulai dari masalah pendidikannya, teman bergaul, gaya hidup dan menentukan tempat tinggal sementara (kost). Rumah kost adalah tempat tinggal sementara bagi mahasiswa dari luar kota atau perantauan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas pilihannya. Dalam arti sebenarnya, rumah kost memiliki fungsi yang positif, yaitu tempat sebagai rumah sementara, tempat belajar, tempat beristirahat. Tetapi pada saat ini semua berbalik arah, di mana rumah kos sekarang memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai tempat untuk melakukan seks bebas. Berbicara mengenai beralihnya fungsi rumah kos bahwasannya saat ini memang telah terjadi banyak kasus yang memberitakan jika rumah kos telah berubah menjadi tempat dalam pemfasilitasan melakukan hubungan seks. Seperti beberapa fenomena berikut ini yang terkait dengan permasalahan seks bebas dilakukan di rumah kost.

Tindakan seksual dikalangan mahasiswa disatu sisi merupakan tuntutan dari dalam diri, mengingat usia mahasiswa sudah pada tingkat kematangan seksual. Tetapi disisi lain hal itu juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran sosial dan akademik bagi mahasiswa dalam menempuh pendidikannya. Dari sinilah timbul suatu masalah, sehingga penulis ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku seks bebas yang dilakukan mahasiswa.

Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang "Faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang, khususnya pada mahasiswa yang melakukan seks bebas di kost "X" Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di rumah Kost "X" yang berada di Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember dengan penentuan informan menggunakan teknik *Snowball*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi moderat, wawancara semistruktur serta studi dokumentasi seperti tulisan, dokumen-dokumen yang resmi, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan

koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri. Pribadi manusia dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak seseorang. Sejak dahulu diketahui bahwa pribadi tiap individu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawanya sejak lahir atau bisa disebut juga dengan kemampuan dasar dan kemampuan dari luar, yang diterima dan dipelajari individu dari keadaan sekitarnya dia berada. Pada penelitian ini ada dua hal yang secara internal ditemukan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja khususnya mahasiswa, diantaranya:

a. Aspek Perkembangan Alat Seksual (Biologis)

Perkembangan alat seksual (biologis) merupakan salah satu bentuk ciri-ciri perubahan pada remaja yang nampak dari luar, sehingga secara langsung perubahan yang terjadi dapat dilihat oleh orang lain. Dari hal tersebut tentunya akan memiliki dampak apabila remaja yang mengalami perubahan pada fisiknya atau alat seksualnya (biologis) yang tidak terkontrol dengan baik. Hal ini dapat memancing pemikiran negatif seseorang terhadap remaja yang menyalahgunakan perubahan pada alat seksualnya (biologis).

Dalam aspek ini hanya dua informan pokok yaitu Guntur dan Maulana yang teridentifikasi terpengaruh oleh aspek tersebut. Hal tersebut terlihat dari anggapan kedua informan pokok yang menganggap bahwa dengan adanya perubahan alat seksual yang terjadi pada remaja perempuan mengakibatkan adanya pemikiran negatif bagi sebagian remaja laki-laki, dimana salah satunya terjadi kepada kedua informan pokok ini yang menganggap bahwa perubahan yang terjadi pada alat seksual remaja perempuan merupakan sebagai sarana untuk melakukan hubungan seks, sehingga penilaian mereka kepada remaja perempuan hanya sebatas alat pemuas nafsu. Remaja yang demikian ini tidak akan mampu menjalin hubungan yang serius dengan perempuan, karena pemikiran mereka terhadap perempuan hanya didasari oleh nafsu, bukan perasaan. Kedua informan tersebut memiliki kualitas pribadi yang kurang baik, sehingga mereka beranggapan bahwa melakukan perilaku menyimpang seks bebas merupakan kegiatan alternatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoko (dalam Rahmawati 2012:26) yang menjelaskan bahwa penyebab remaja berperilaku menyimpang yaitu salah satu dikarenakan adanya kualitas dari pribadi remaja itu sendiri, seperti perkembangan emosional yang kurang, adanya hambatan dalam perkembangan hati nurani dan ketidakmampuan dalam mempergunakan waktu luang sehingga lebih memilih kegiatan alternatif yang keliru dan hal tersebut dijadikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Motivasi

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai dihadapkan pada realita kehidupan. Pada saat inilah jiwa seorang remaja mengalami peralihan dari jiwa keanak-kanakan kearah pendewasaan. Dalam masa peralihan ini tentunya anak banyak mengalami peristiwa baru yang selama ini belum pernah dialami pada masa sebelumnya. Peralihan keadaan inilah yang dapat memicu timbulnya dorongan untuk mencoba hal-hal baru yang selama ini belum pernah mereka coba, tentunya tanpa pemikiran yang matang tentang akibat-akibat yang bisa ditimbulkan karena keterbatasan pemikiran pada usia dewasa.

Sarwono (dalam Darmasih 2009:13) yang menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan suatu kebutuhan, dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam hal ini informan Tia dan informan Nita melakukan hubungan seks dengan tujuan untuk menjaga keutuhan hubungan yang telah mereka jalin bersama dengan pasangan masing-masing. Anggapan mereka bahwa dengan melakukan seks dapat menjaga keutuhan hubungan merupakan hal yang keliru. Tetapi pendapat tersebut justru mereka tolak, karena adanya ledakan perasaan yang berlebihan kepada pasangan mereka. Hal ini yang membuat kedua informan tidak bisa berpikir secara logika bahwa apa yang telah mereka lakukan merupakan hal yang salah. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Darmasih (2009:32) yang menjelaskan bahwa apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat menganggap bahwa hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar”.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan seks bebas. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena yang terjadi. Dari hasil observasi langsung di lapangan, terdapat beberapa faktor eksternal, diantaranya:

a. Aspek Keluarga

Di dalam keluarga jelas dibutuhkan adanya komunikasi terutama orang tua dengan anak-anaknya, karena hal tersebut dapat memberikan kehangatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi, orang tua dapat memahami kemauan dan harapan anak, demikian pula sebaliknya. Sehingga akan tercipta adanya saling pengertian dan akan sangat membantu di dalam memecahkan atau mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi anaknya. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam keluarga, karena dengan komunikasi dalam suatu keluarga terlihat adanya interaksi, hubungan yang akrab antar keluarga. Berbeda halnya ketika seorang anak berada pada keluarga yang kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak akan merasa kesepian di dalam keluarga.

Kartono (1988:286) yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang luar biasa besarnya dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Dari pengakuan Nita dapat dijelaskan bahwa dia di dalam keluarganya

kurang mendapatkan komunikasi yang kondusif dengan kedua orang tuanya sejak kecil. Dari hal tersebut terlihat bahwa peran orang tua digantikan oleh bibi yaitu pembantu di keluarga Nita. Sehingga dari hal tersebut yang menyebabkan Nita untuk lebih memilih menghabiskan waktunya di Jember daripada harus pulang ke rumah. Karena dia merasa lebih mendapatkan perhatian dari teman satu kost dan dari Satria. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taris dan Senim (dalam Puspitasari 2012:41-41) yang berpendapat bahwa remaja yang tidak memiliki hubungan erat dan pengawasan dengan orang tua cenderung terlibat dalam hubungan seksual pranikah.

b. Aspek Pergaulan

Bagi remaja seorang teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua” bagi remaja. Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha agar tidak tergantung dengan orang yang lebih dewasa atau sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial. Maka didalam lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif. Aspek positifnya adalah tersedianya saluran aspirasi, kreasi, pematangan kemampuan, potensi dan kebutuhan lain sebagai output pendidikan orang tua dan potensinya. Akan tetapi jika yang dimasukinya adalah lingkungan yang buruk maka akan mendorong mereka kepada hal negatif.

Pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lain di dalam kelompok tersebut. A. Islami (2012:22-23) menjelaskan bahwa dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adamassasmita (dalam A. Islami 2012:69) yang menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dengan tingkah laku *delinquent* akan mengarah kepada tingkah laku *delinquent* yang dibawa oleh teman-teman sebayanya. Keadaan ini disebabkan karena tingkat keakraban yang dekat dan intensitas pertemuan yang tinggi.

c. Aspek Media Massa

Dampak yang ditimbulkan oleh media massa bisa beraneka ragam diantaranya, misalnya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya yang ada. Pengaruh media massa baik televisi, majalah, handphone dan internet sering kali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari, misalnya

saja remaja yang sering melihat tontonan kebudayaan barat, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima dilingkungannya. Kemudian dari hal tersebutlah kaum remaja mulai mengimitasikan pada pola kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua informan pokok perempuan memiliki kebiasaan menonton film barat yang di dalamnya di isi oleh adegan-adegan seks yang menurut mereka hal tersebut merupakan suatu hal yang romantis. Dari anggapan tersebutlah sehingga kedua informan pokok perempuan ini berpikiran bahwa adegan seks dalam romansa cinta merupakan suatu hal yang romantis. Adanya dorongan dan motivasi dari film barat yang mereka tonton bersama menimbulkan tindakan untuk mencocoh apa yang telah mereka anggap sebagai perwujudan rasa romantis dalam mengungkapkan cinta dan sayang kepada pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jones dalam Singarimbun (1997:210) yang menjelaskan bahwa media massa seperti film, musik, bacaan dan televisi telah mengajarkan kepada mereka bahwa seks itu romantis, merangsang dan menggairahkan. (<http://desyakakashi.com>)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor internal dan faktor eksternal saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga mengakibatkan informan pokok melakukan hubungan seks.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan keinginan dari individu itu sendiri. Dalam penelitian, peneliti menemukan adanya faktor internal dari penyebab remaja khususnya mahasiswa melakukan hubungan seks bebas. Berikut merupakan faktor internal yang menyebabkan mahasiswa melakukan seks bebas, yaitu:

- Aspek Perkembangan Alat Seksual (Biologis)
- Aspek Motivasi

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan keinginan dari luar individu itu sendiri. Dalam penelitian, peneliti menemukan adanya faktor eksternal yang menyebabkan remaja khususnya mahasiswa melakukan hubungan seks. Berikut merupakan faktor eksternal yang menyebabkan mahasiswa melakukan seks bebas, yaitu:

- Aspek Keluarga
- Aspek Pergaulan
- Aspek Media massa

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka untuk meminimalisir remaja khususnya mahasiswa dalam melakukan hubungan seks bebas, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

- Dalam aspek motivasi hendaknya kaum remaja khususnya mahasiswa memiliki motivasi yang positif, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas bagi dirinya.
- Dalam aspek pergaulan, hendaknya remaja lebih memperhatikan mengenai pergaulannya, sehingga remaja mampu untuk memilah dan memilih pergaulan yang membawa dampak positif dan negatif bagi dirinya.
- Dalam aspek media massa, hendaknya remaja menggunakan sarana media massa ke arah yang lebih positif sehingga tujuan dari adanya media massa lebih tepat sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis R.D.H, mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember, serta kepada Dosen Pembimbing Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A., yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian jurnal.

Daftar Pustaka

- Darmasih, Ririn. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Islami, Alam, Mahbub, M. 2012. *Faktor-Faktor Eksternal Yang Menyebabkan Siswa Sma Bermain Game Online Beserta Dampak-Dampaknya*. Jember: Universitas Jember.
- Kartono, Kartini. 1988. *Psikologi Abnormal*. Bandung: CV. Mandar Madju.
- Puspitasari, Cyntia, T. 2012. *Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau Dari Keterbukaan Dengan Orang Tua*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rahmawati, Dian. 2012. *Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Rumah Kost*. Jember: Universitas Jember
<http://www.bkkbn.com> Diakses pada tanggal 03/03/2013
<http://www.jawapos.com/radar/index.php?act=8923>.
 Diakses pada tanggal 03/03/2013
<http://desyakakashi.com/2012/10/analisa-pengaruh-media-massa-terhadap.html> Diakses pada tanggal 15/07/2013